



DINAMIKA GOVERNANCE JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA

<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/index>

COLLABORATIVE GOVERNANCE PENANGANAN STUNTING DI KELURAHAN KUREKSARI KABUPATEN SIDOARJO

Dida Rahmadanik¹, Indah Murti², Vivtania Salsa Bella³, Yola Erlanda⁴

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3,4},

didarahma@untag-sby.ac.id

ARTICLE INFORMATION

ABSTRACT

The concept of Collaborative Governance in efforts to handle stunting in Kureksari Village, Sidoarjo Regency, Collaborative Governance refers to collaboration between government, society and the private sector to achieve common goals. Efforts to deal with stunting involve various parties such as regional governments, local health centers, non-government organizations and village communities. Collaborative governance also encourages active community participation in planning and implementing programs. Through open dialogue and collaboration between parties, the village creates an environment that supports the healthy growth of children. The results of the research show that the collaboration carried out in handling stunting in Kureksari Village has been implemented and has had a good impact, as proven by 2024, there will be no more cases of stunting, however, implementers of various programs in handling or preventing stunting will continue to provide supervision to pre-school children, stunting, children below the Red Line (BGM), malnutrition and to all toddlers or children in Kureksari Village so that the problem of stunting can continue to be resolved.

Keywords: Stunting, Decline, Collaborative Governance

ABSTRAKSI

Konsep *Collaborative Governance* dalam upaya penanganan stunting di Desa Kureksari Kabupaten Sidoarjo, *Collaborative Governance* merujuk pada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mencapai tujuan bersama. Upaya penanganan stunting melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, puskesmas setempat, organisasi non pemerintah, dan masyarakat desa. *Collaborative governance* juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan implementasi program-program. Melalui dialog terbuka dan kerjasama antar pihak, desa menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sehat anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang dilakukan dalam penanganan stunting di Kelurahan Kureksari ini telah dilaksanakan dan memberikan dampak yang baik terbukti di tahun 2024 ini sudah tidak ada kasus stunting lagi, akan tetapi pelaksana berbagai program dalam penanganan atau pencegahan stunting ini terus memberikan pengawasan kepada anak pra stunting, anak Bawah Garis Merah (BGM), kurang gizi dan kepada seluruh balita atau anak-anak yang berada di Kelurahan Kureksari agar permasalahan mengenai stunting ini dapat terus teratasi.

Kata Kunci: Stunting, Penurunan, *Collaborative Governance*

PENDAHULUAN

Salah satu isu kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian pemerintah karena masih tingginya angka kejadian yang terjadi yaitu Stunting. Menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan gangguan pertumbuhan serta perkembangan anak karena kekurangan gizi serta infeksi berulang yang ditandai dengan Panjang atau tinggi badan yang di bawah standar (Susanti, 2022). Faktor yang menyebabkan terjadinya stunting diantaranya adalah penyakit infeksi seperti diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), keterlambatan pemberian Air Susu Ibu (ASI), tidak melakukan imunisasi, defisiensi makanan hewani, serta sumber air yang tidak aman. Stunting menjadi masalah yang sangat serius serta perlu diperhatikan pada anak-anak seperti perkembangan fisik, mental, dan emosional anak, serta efek dari stunting pada usia muda khususnya pada perkembangan otak akan sulit memperbaikinya pada usia lanjut walaupun anak tersebut menerima nutrisi yang tepat. Permasalahan stunting bukan hanya terjadi di Indonesia melainkan juga dunia, menurut data Kementerian Kesehatan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Jika dilihat melalui data tahun 2013 yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riset Kesehatan Dasar) prevalensi stunting pada balita di Indonesia pada angka 37,2% mengalami penurunan di Tahun 2018 menjadi 30,8% dan pada tahun 2019 ada pada angka 27,7%, namun pada tahun 2020 SSGBI (Survei Status Gizi Balita Indonesia) belum dapat dilakukan karena adanya pandemi COVID-19 (Hadi, 2021). Melihat kondisi tersebut, pemerintah pusat sepakat untuk menargetkan prevalensi stunting mencapai 14%.

Stunting sebuah masalah kesehatan serius yang menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif anak-anak akibat kekurangan gizi kronis. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu tetapi juga mempengaruhi potensi pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara. Penanganan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan integratif karena penyebabnya yang multidimensi, termasuk faktor-faktor seperti nutrisi, sanitasi, kesehatan ibu dan anak, serta pendidikan. Stunting juga merupakan masalah kompleks yang memerlukan intervensi di berbagai sektor seperti kesehatan, nutrisi, sanitasi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Tidak ada satu sektor pun yang dapat menangani masalah ini

sendirian secara efektif sehingga memerlukan proses kolaborasi antar berbagai sektor, seperti penanganan stunting pada Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo. Pada penanganan stunting yang dilakukan, pemerintah desa bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan agar penanganan dapat dilakukan dengan maksimal. *Collaborative Governance* ini memungkinkan penggabungan berbagai perspektif dan sumber daya atau aktor yang terlibat untuk menciptakan solusi yang lebih menyeluruh dan lebih maksimal. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, adanya penanganan stunting dengan *Collaborative Governance* memastikan bahwa kebijakan dan program yang diterapkan lebih inklusif dan partisipatif, sehingga penanganan dengan proses kolaborasi ini dapat membantu dalam memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, sehingga lebih diterima dan efektif. Dengan demikian melalui proses kolaborasi yang dilakukan dalam penanganan stunting di Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo ini menghasilkan dampak yang dapat memberikan perubahan yang berdampak positif pada kasus stunting yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyampaikan, dan menganalisis berbagai informasi yang relevan secara rinci dan mendalam, menginterpretasikan apa yang dilihat, dirasakan dan ditemui di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang kaya dan detail.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo mengenai *Collaborative Governance* dalam penanganan stunting yang kemudian dianalisis menggunakan teori *Collaborative Governance* menurut Ansell & Gash. Pada pengumpulan data, teknik yang digunakan yaitu observasi dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, wawancara atau menggali informasi langsung dengan informan yang meliputi sekretaris desa, kader posyandu serta bidan desa atau bidan posyandu, kemudian juga dilakukan dokumen atau studi dokumen untuk melengkapi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

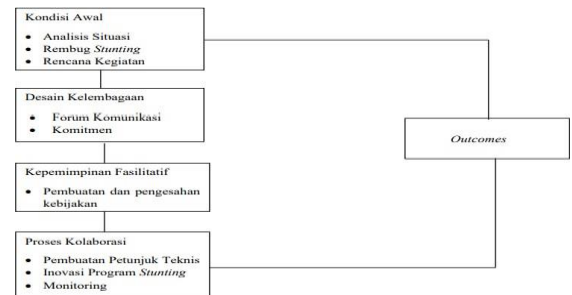
Proses Dan Konsep *Collaborative Governance* Dalam Penanganan Stunting

Proses kolaboratif diartikan sebagai representasi interaksi antar pemangku kepentingan dalam pelaksanaannya, yang bersifat siklis dimana proses tersebut berulang berulang kali untuk mencapai tujuan utama kolaborasi. Proses kolaboratif dimulai dengan dialog tatap muka, dilanjutkan dengan penciptaan kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama dan hasil sementara dengan melalui beberapa indikator hingga bisa sampai pada hasil. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting, salah satu daerah dan melalui pemerintah Kabupaten Sidoarjo terus menunjukkan keseriusannya dalam melakukan percepatan penanganan prevelensi stunting pada akhir bulan tahun 2023 lalu.

Di tahun 2023, Kabupaten Sidoarjo berhasil mengalami penurunan signifikan mengenai stunting ini sebesar 2,4 persen melalui berbagai upaya kerjasama lintas sektor (Kominfo, 2023). Kerjasama atau proses *collaborative governance* tersebut memang perlu untuk terus dilakukan dan diupayakan agar kasus stunting di berbagai desa yang ada pada Kabupaten Sidoarjo dapat terus menurun angka stuntingnya. Seperti pada salah satu desa yang ada yaitu di Desa Kureksari, dimana dalam penanganan kasus stunting pemerintah Desa Kureksari memberikan upaya penanganan dengan menggunakan teori atau proses penanganan secara kolaborasi atau *collaborative governance*. Penanganan stunting di Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo, menjelaskan bahwa upaya konvergensi program yang dilakukan bersama dengan pemangku kepentingan terkait penanganan dan penanganan dilakukan secara terorganisir. Konvergensi merupakan kegiatan bersama yang dilakukan secara terpadu dan saling berhubungan antar program yang bersifat fisik untuk mengembangkan infrastruktur kesehatan dan memperkuat program promosi kesehatan dan pendidikan masyarakat.

Proses kolaboratif dilakukan tentunya melalui beberapa tahap. Tahapan model kolaboratif perlu dipertimbangkan dan diperhatikan sebagai strategi dalam penyelenggaraan urusan publik, meskipun proses kolaboratif sulit dilaksanakan karena karakteristik masing-masing kelompok pemangku

kepentingan yang berbeda-beda. Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo merupakan operator atau coordinator yang paling berkepentingan atau memiliki peran yang penting untuk mencapai tujuan kerjasama dalam penanganan stunting.



Gambar 1. *Proses Collaborative Governance* Penanganan Stunting

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat tahap-tahapan atau proses pada *Collaborative Governance* menurut Ansell & Gash yang kemudian dianalisis dalam penanganan stunting di Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai berikut :

1. Kondisi Awal

Kondisi awal dalam sebuah proses kolaborasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah adanya kolaborasi ini memfasilitasi atau justru menghambat kerja sama antara pemangku kepentingan. Pada kondisi awal dapat mengetahui kekuatan sumber daya yang ada, insentif untuk berpartisipasi dan kerja sama atau konflik yang ada. Di Kelurahan Kureksari ini, sejak tahun 2016 penanganan mengenai stunting sudah dilakukan dimulai dengan adanya program kelas ibu hamil. Di tahun 2016 tersebut kurang lebih terdapat 10 balita yang terkena stunting sehingga upaya untuk penurunan atau penekanan stunting ini terus dilakukan. Adanya program kelas ibu hamil yang dibentuk sejak tahun 2016 tersebut dapat mengetahui kondisi balita mulai dari dalam kandungan sehingga jika balita tersebut sudah termasuk dalam kategori stunting seperti tinggi dan beratnya tidak normal sesuai dengan balita pada umumnya maka dari itu dilakukan penanganan.

Kemudian kondisi pada tahun 2022 data stunting yang ada yaitu terdapat 3 anak yang terdata yang selanjutnya terdapat penurunan di tahun 2023 menjadi 1 anak dan tahun 2024 sudah tidak ada anak yang mengalami stunting gizi buruk di Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo. Meskipun angka stunting tidak ada atau telah menurun, namun upaya-upaya untuk meminimalisir atau mencegah terjadinya stunting di

kelurahan ini tetap dilakukan baik kepada seluruh balita yang ada maupun kepada anak yang pra-stunting. Sumber daya yang terlibat dalam penanganan stunting ini tentunya dari pemerintah desa, Dinas Kesehatan, puskesmas, kader posyandu maupun ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), lembaga swadaya serta tokoh-tokoh masyarakat yang turut berpartisipasi dalam mendukung penanganan stunting di Kelurahan Kureksari ini.

Sumber daya yang terlibat memiliki kemampuan atau kekuatan yang luar biasa dalam menjalankan program sehingga dapat dibuktikan dengan penekanan angka stunting yang di tahun 2024 ini sudah berada di angka 0 akan tetapi juga tetap memperhatikan kondisi anak pra stunting maupun anak Bawah Garis Merah (BGM) atau gizi buruk. Kerja sama yang dilakukan para pemangku kepentingan juga dilakukan dan diupayakan secara maksimal dengan pelaksana yang memiliki semangat atau antusias yang tinggi dalam menjalankan berbagai program yang telah dibentuk untuk penanganan stunting di Kelurahan Kureksari.

2. Desain Institusional atau Kelembagaan (Forum Komunikasi Dan Komitmen)

Penanganan stunting mengacu pada struktur, aturan dan mekanisme yang memungkinkan berbagai pemangku kepentingan meliputi pemerintah, sektor swasta, lembaga swasta masyarakat, komunitas dan beberapa lainnya untuk bekerja sama secara efektif dalam mengatasi masalah stunting. Pendekatan ini penting karena stunting adalah masalah multidimensi yang memerlukan kolaborasi lintas sektor dan tingkat pemerintahan. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo terus menunjukkan keseriusannya atau komitmen dalam melakukan percepatan penanganan prevelensi stunting. Pada pelaksanaan kolaborasi penanganan stunting di Kelurahan Kureksari ini juga dimulai dengan adanya musyawarah desa bersama seluruh aktor yang terlibat dalam kolaborasi penanganan serta dengan masyarakat desa. Tujuan dari adanya musyawarah tersebut tentunya juga akan memberikan transparansi atau kejelasan alur program kepada seluruh aktor yang terlibat maupun kepada masyarakat baik yang akan menerima layanan ini

maupun masyarakat keseluruhan.

3. Kepemimpinan Fasilitatif

Kepemimpinan diperlukan untuk menerima, memberdayakan dan melibatkan pemangku kepentingan serta memobilisasi mereka untuk kolaborasi yang sukses. Dalam penanganan stunting di Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo, Lurah merupakan aktor kepemimpinan utama fasilitatif dalam penanganan stunting di Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo. Lurah Kureksari memberikan ruang kepada seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam penanganan stunting ini serta memfasilitasi pertemuan atau diskusi antar pemangku kepentingan terkait seperti dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sidoarjo, Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo, Dinas Pemberdayaan Masyarakat kabupaten Sidoarjo, Puskesmas, Pemerintah Desa, PKK dan Kader Posyandu. Selain pemerintah desa menjadi kunci utama dalam kepemimpinan, para kader posyandu maupun bidan desa dari puskesmas juga menjadi kunci koordinator dalam implementasi layanan atau program yang bertujuan untuk menekan angka stunting. Tanpa adanya pihak-pihak tersebut program yang telah disusun secara matang juga tidak akan berjalan jika kepemimpinan dari koordinator pelaksana program tidak dilakukan, dengan demikian pada kepemimpinan fasilitatif ini, tidak hanya pemerintah desa maupun Dinas Kesehatan saja yang memiliki peran penting dalam memimpin berjalannya program, akan tetapi aktor-aktor yang terlibat juga memiliki peran yang penting dan berpengaruh terhadap berjalannya sebuah layanan atau program yang telah dibentuk dan memiliki peran untuk tercapainya tujuan dari suatu program.

4. Proses Kolaboratif

Pada penanganan stunting di Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo sudah berjalan dengan baik dan berhasil menekan angka kasus stunting sampai dengan 0 di tahun 2024. Setiap program dilakukan secara rutin dan memperhatikan kebutuhan masyarakat. Kepercayaan merupakan kunci sukses dari kolaborasi. Tingkat kepercayaan antara pemangku kepentingan dibentuk mulai dari komunikasi yang terbuka dan kerjasama yang lebih erat. Semua pihak harus berkomitmen pada proses kolaboratif dan bersedia meluangkan waktu serta sumber daya yang diperlukan. Proses kolaboratif harus menghasilkan hasil-hasil antara yang dapat diukur dan dievaluasi, yang membantu menjaga momentum dan memperkuat

komitmen para pihak. Pada proses kolaboratif ini tentunya terdapat beberapa tahapan di dalamnya agar kolaborasi dapat berjalan dalam program yang dibentuk. Adapun tahapan dalam proses kolaboratif ini meliputi:

A. Inovasi Program Stunting

Inovasi program stunting yang dilakukan di Kelurahan Kureksari ini dimulai dari tahun 2016 yaitu dengan adanya kelas ibu hamil yang ditujukan agar ibu atau masyarakat yang sedang hamil sudah mendapat edukasi mengenai asupan-asupan makanan yang dapat memberikan nutrisi kepada bayi sehingga terhindar dari stunting. Kemudian setelah kelas ibu hamil tersebut berjalan, muncul program yang tidak hanya memberikan edukasi hanya kepada ibu hamil, tapi sudah mulai dilakukan pencegahan dari lebih awal melalui adanya posyandu remaja atau juga dapat diikuti oleh calon pengantin. Pada posyandu remaja ini akan diberikan edukasi mengenai persiapan kedepannya jika menjadi ibu hamil dan memberikan edukasi mengenai kesehatan, nutrisi dan beberapa lainnya yang dapat mendukung pencegahan stunting. Setelah itu terdapat program posyandu balita, dimana dalam posyandu balita tersebut akan dipantau perkembangan balita mulai dari tinggi badan maupun berat badan dan jika kondisi baik tinggi maupun berat badan kurang sesuai atau tidak seperti balita normal pada umumnya maka akan dikelompokkan untuk mengikuti program pos gizi.

Program pos gizi ini akan diberikan makanan kepada anak yang terdeteksi pada gizi buruk atau anak Bawah Garis Merah (BGM) dan orang tua balita juga diberikan edukasi seperti cara memasak makanan yang bernutrisi serta menarik perhatian atau nafsu makan anak, edukasi cuci tangan maupun jenis-jenis makanan yang bergizi atau bernutrisi dan beberapa lainnya. Jika dalam pelaksanaan program ini terdapat masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan, maka kader posyandu akan melakukan proses jemput bola ke masyarakat agar dapat terus mengetahui atau memantau kondisi masyarakat terlebih yang sudah terdeteksi rawan terkena stunting. Selain program-program tersebut, Kelurahan Kureksari juga memiliki program Kesehata Jiwa (KESWA) dimana dalam program ini juga mendukung untuk memantau kesehatan masyarakat secara keseluruhan tidak hanya mengenai stunting saja. Selain itu juga terdapat

program baru yaitu posyandu siklus hidup yang memberikan pelayanan kepada semua umur sehingga hal-hal mengenai kesehatan masyarakat di Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo ini benar-benar diperhatikan.

B. Dialog Tatap Muka

Dialog tatap muka merupakan proses awal yang penting dalam kolaborasi. Pada penanganan stunting di Kelurahan Kureksari ini dialog tatap muka antara pemangku kepentingan atau pelaksana berbagai program dalam penanganan stunting ini dilakukan dengan adanya koordinasi Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) yang dilakukan 1 kali selama satu tahun dan dalam Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) tersebut tentunya juga membahas mengenai penanggulangan masalah kesehatan salah satunya mengenai penanganan stunting ini. Melalui adanya Musyawarah Masyarakat Desa (MMD), pemerintah desa dan seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam penanganan serta masyarakat maupun tokoh masyarakat yang juga berperan menjadi mengetahui apa saja program yang dibentuk untuk penanganan ini, target atau tujuannya seperti apa dan bagaimana secara rinci proses pelaksanaan atau implementasi dari berbagai program-program yang dibentuk untuk penanganan stunting di Kelurahan Kureksari. Dengan demikian proses kolaborasi akan semakin mudah untuk dijalankan dan koordinasi seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dapat berjalan dengan lancar.

C. Membangun Kepercayaan

Pada tahap membangun kepercayaan ini, pemangku kepentingan berupaya penuh membangun kepercayaan satu sama lain terlebih para pelaksana program. Pemerintah desa memberikan kepercayaan penuh kepada para kader posyandu serta puskesmas melalui bidan desa untuk melaksanakan berbagai program yang bertujuan menekan angka stunting ini. Jumlah kader posyandu yang aktif di Desa Kureksari ini sebanyak 157 kader dan kader yang terlibat memiliki semangat atau antusias yang luar biasa dalam melaksanakan atau mendukung program yang dilakukan untuk mencegah atau menekan angka stunting ini. Selain kepercayaan yang sudah menyatu diantara masing-masing *stakeholder* yang terlibat, pelaksanaan program penanganan stunting ini juga didukung dengan lingkungan yang mendukung serta pikiran masyarakat yang sudah terbuka atau maju kedepan, sehingga kepercayaan baik antara pelaksana

atau pemangku kepentingan dengan target sasaran atau masyarakat dapat semakin terjalin dengan baik.

D. Komitmen Terhadap Proses

Komitmen merupakan faktor penting yang berkaitan erat dengan motivasi awal untuk penanganan stunting ini. Komitmen terhadap proses pada penanganan stunting di Kelurahan Kureksari ini telah dilakukan dibuktikan dengan banyak peningkatan-peningkatan program dari semula program hanya ditujukan kepada ibu hamil menjadi lebih meluas dan memberikan dampak yang maksimal dalam penanganan stunting. Antusias pelaksana program baik dari pemerintah desa, kader posyandu maupun bidan desa serta tokoh masyarakat yang mendukung adanya penanganan stunting ini memiliki komitmen yang tinggi dan yakin dapat mencapai tujuan yang diinginkan melalui usaha maupun upaya yang dilakukan. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam implementasi penanganan stunting ini, akan tetapi dengan komitmen para pelaksana yang kuat bukan menjadi alasan untuk menyerah dalam memberikan upaya penekanan dan pencegahan stunting di Kelurahan Kureksari.

E. Pemahaman Bersama

Pada tahap pemahaman bersama ini, perlu dilakukan dengan seluruh pemangku kepentingan agar dalam pelaksanaan penanganan stunting dapat berjalan dengan maksimal. Pemahaman bersama dalam penanganan stunting di Kelurahan Kureksari ini tentunya dilakukan melalui berbagai koordinasi dengan pelaksana program, seperti koordinasi yang dilakukan antara pelaksana program yaitu kader posyandu. Kader posyandu di Kelurahan Kureksari ini dibagi dalam setiap Rukun Warga (RW) yang ada agar koordinasi dilakukan dapat semakin maksimal dan mudah untuk mengontrol masyarakat pada masing-masing Rukun Warga (RW).

F. Hasil Sementara

Hasil sementara dalam penanganan stunting yang telah dilakukan di Kelurahan Kureksari melalui berbagai program yang ada ini di tahun 2024 angka stunting sudah berada di angka 0, akan tetapi pra stunting sejumlah 2 sampai dengan 3 anak

sehingga meskipun sudah tidak ada anak yang stunting, program-program untuk memantau perkembangan bayi atau anak stunting tetap terus dilakukan agar tidak ada kasus stunting lagi. Upaya pemerintah desa, kader posyandu, puskesmas melalui bidan desa, tokoh masyarakat atau pengusaha yang memberikan dukungan dalam penanganan serta kesadaran masyarakat dan koordinasi seluruh aktor yang terlibat dalam penanganan stunting ini benar-benar dilakukan dengan baik dan terstruktur sehingga dampak baik ataupun tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

G. Monitoring

Adapun monitoring yang dilakukan dalam penanganan stunting di Kelurahan Kureksari ini yaitu pada masing-masing Rukun Warga (RW) sudah memiliki kader posyandu dan juga grup *WhatsApp* yang dapat digunakan untuk memantau perkembangan anak atau balita yang ada di lingkungan Rukun Warga (RW) tersebut. Selain itu jika masyarakat mengalami kendala untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan program penanganan stunting ini, kader posyandu akan memastikan apa kendala yang terjadi dan memberikan solusi dengan masyarakat tersebut harus tetap mengirimkan data tinggi anak serta berat badan anak agar pelaksana penanganan stunting di Kelurahan Kureksari dapat terus memantau perkembangan anak atau balita-balita yang ada di Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo.

Dari analisis masing-masing indikator atau proses pada *collaborative governance* tersebut, penanganan stunting di Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo sudah berjalan dengan baik atau dapat dikatakan berhasil dikarenakan jumlah data pada 2024 Kelurahan Kureksari tidak ada balita yang mengalami stunting. Kader Posyandu dan aktor terlibat memiliki peran besar dalam keberhasilan penanganan stunting ini. Proses *collaborative governance* dalam penanganan stunting di Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo ini dinilai cukup baik dari sisi dialog tatap muka dengan adanya pertemuan lintas sektor sebagai bentuk komunikasi mendalam berupa koordinasi teknis seperti adanya rembuk stunting atau pembangunan kepercayaan dari pemerintah mulai dari pengajuan proposal dana anggaran stunting, kader posyandu dan arah keberlanjutan perencanaan strategis untuk mewujudkan perubahan perilaku masyarakat.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penanganan Stunting

A. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam penanganan stunting di Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo ini meliputi :

1. Semangat atau antusias dari seluruh aktor yang terlibat dalam penanganan yang luar biasa sehingga program-program yang dijalankan dapat berjalan sesuai dengan apa yang ingin dicapai
2. Dukungan penuh dari pemerintah desa maupun pemerintah yang terkait dalam proses penanganan stunting
3. Dukungan dari tokoh masyarakat atau pengusaha yang memberikan *support* terhadap kebutuhan penanganan stunting
4. Lingkungan yang mendukung pelaksanaan program penanganan stunting
5. Mayoritas masyarakat yang memiliki pemikiran terbuka dan sadar akan pentingnya penanganan stunting

B. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat ketika penanganan stunting di Kelurahan Kureksari Kabupaten Sidoarjo ini meliputi :

1. Orangtua sedang bekerja, sehingga kurang waktu untuk pengasuhan dan pemberian makan, memiliki waktu yang terbatas untuk memberikan perhatian penuh pada pemberian makan kepada anak. Ini bisa mengarah pada pemberian makanan yang kurang bergizi atau tidak tepat waktu. Stres terkait pekerjaan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik orangtua, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk merawat dan mendukung anak-anak mereka dengan baik.
2. Ayah yang tidak mengizinkan, ini adalah salah satu faktor penghambat dalam penanganan stunting. Tidak diizinkan mengikuti program-program yang ada karena tidak terima anaknya dinyatakan stunting dan menganggap sudah memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak.
3. Sudah diberikan edukasi akan tetapi dalam praktiknya susah hanya berlaku sementara karena

tergantung perilakunya seperti pola asuh, takaran makan, masak, kebersihan lingkungan, cuci tangan dan lainnya.

4. Orang tua apatis terhadap kegiatan sosial yang diadakan kader posyandu untuk penanganan stunting. Orang tua yang menghadapi tekanan psikologis, stres, atau depresi mungkin kurang mampu memberikan perhatian dan perawatan yang diperlukan untuk anak-anak mereka. Masalah-masalah ini dapat menyebabkan mereka menjadi apatis atau tidak responsif terhadap kebutuhan anak.
5. Kondisi ekonomi yang sulit membuat orangtua kesulitan menyediakan makanan bergizi. Faktor ekonomi yang rendah sering kali menjadi hambatan bagi orang tua untuk menyediakan makanan yang cukup dan bergizi bagi anak-anak mereka. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini bisa membuat mereka merasa tidak berdaya atau menyerah.
6. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk menyediakan perawatan yang tepat bagi anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak menyadari pentingnya nutrisi yang seimbang dan intervensi dini untuk mencegah stunting.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, penanganan stunting di Kelurahan kureksari Kabupaten sidoarjo sudah dikatakan berhasil dengan melibatkan beberapa *stakeholder* mulai dari swasta atau pengusaha dari tokoh masyarakat, masyarakat, akademisi, hingga organisasi masyarakat. Serta, dukungan pendanaan penurunan stunting telah diberikan dengan jumlah yang begitu besar, melalui berbagai kanal penyaluran yang sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing, juga telah melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat langsung agar pelaksanaan program penurunan stunting dapat berjalan secara terintegrasi dan kolaboratif.

Peran kader Posyandu dalam proses kolaborasi program penanganan stunting di Kelurahan Kureksari terdapat dua peran yaitu sebagai fasilitator dan penyuluh dalam program penanganan stunting melibatkan pemerintah, swasta terjalin secara kovergansi. Dimana intervensi yang dilakukan secara terkoordinir, terpadu, dan bersama-sama mensasar kelompok sasaran prioritas yang tinggal di Kelurahan

Kureksari untuk mencegah stunting. Selain itu, peran kader Posyandu sebagai pendamping juga telah dilakukan dengan maksimal hingga saat ini kasus stunting sudah tidak ada di Kelurahan Kureksari, akan tetapi kader terus memberikan pengawasan atau memantau anak pra-stunting, anak Bawah Garis Merah (BGM) dan seluruh balita di Kelurahan Kureksari.

Saran yang dapat diberikan seperti perlunya peningkatan kegiatan penyuluhan secara inovatif dan kreatif terlebih mengenai pola pikir orang tua mengenai kesehatan agar terwujudnya taraf hidup masyarakat di Kelurahan Kureksari yang baik, dengan memberikan informasi penting tentang perkembangan masalah yang sedang terjadi dan memotivasi serta menggerakkan masyarakat agar lebih produktif dan efisien guna untuk kesejahteraan keluarga, dengan dibantu oleh pemerintah melalui dinas-dinas atau lembaga-lembaga sebagai nara sumber, untuk memberikan solusi dan meningkatkan minat keluarga berpartisipasi dalam pembangunan kesehatan.

REFERENCES

Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>

Hughes, R. (2008). Konsep Pelayanan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.

Kominfo, S. (2023). *Kasus Stunting di Sidoarjo Turun 2,4 Persen*. <https://www.sidoarjokab.go.id/berita/detail/1699604569/previous>

Susanti, dr. D. F. (2022). *Mengenal Apa Itu Stunting*. Kemenkes. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting

T. Rama Auliansyah. (2020). Efektifitas Pelayanan Publik Di Kantor Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kabupaten Nagan Raya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.